



**STRATEGI DINAS PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA
BERENCANA DALAM MENINGKAMPAHYEKAN PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN TERHADAP REMAJA PONOROGO 2017**

Puji Lestari¹, Eli Purwati²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : pujil3541@gmail.com¹, elie.edie@yahoo.com²

Abstract

Title of this thesis is Strategic of Agency Resident Control and Family planning to Campaign raising the age marriage to adolescence's Ponorogo. This research aimed to know about strategic to campaign raising the age marriage and to know proponent and obstacle element it. This research used qualitative descriptive. Accumulation technique of data this research is in depth interview and used strategic analysis SWOT / TOWS (Strength, Weakness, Opportunity, Threats). Informant in this research there are 15 persons 1 persons is leader of agency, 3 persons is organizer of adolescence program, 3 persons is investigator family planning, 2 adolescence obsever, 3 persons university student, 2 persons senior high school students, and 3 persons is young mother. Sampling in this research is purposive sampling. Result of this research is all kinds, first strategic of agency is make organization adolescence and parents have adolescence, consultancy service of prosperous family, talkshow in radio and used out room media such as billboard in the street, street banner, brochure and etc. For result of proponent elements is good available school in ponorogo make agency easy to give information about program, good technology it can supported to campaign in this program, obstacle element in this strategic of agency is society awareness about the important of this program is not enough, less ability of employee about this program and less budget to supported activity this program.

Keywords : Campaign, Raising the age marriage, Agency of Resident Control and Family Planning, Adolescence

Abstrak

Skripsi ini berjudul Strategi Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PP & KB) dalam mengkampanyekan Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) terhadap Remaja Ponorogo Tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Mengkampanyekan Pendewasaan Usia Perkawinan terhadap remaja ponorogo serta mengetahui factor pendukung dan factor penghambat Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Mengkampanyekan program ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Pembahasannya dianalisis melalui hasil wawancara serta menggunakan konsep analisis SWOT. Informan dalam penelitian ini berjumlah 15, diantaranya 1 orang Kepala Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, 3 orang Pengelola Program remaja, 3 orang dari penyuluh keluarga berencana dan sekaligus pemerhati remaja, 3 orang dari mahasiswa yang aktif di organisasi, dan 2 orang dari pelajar SMA serta 3 orang remaja yang sudah menikah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara

purposive sampling. Hasil dari analisis deskriptif di peroleh hasil bahwa Dinas pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana menggunakan strategi kampanye yang bervariasi yaitu dengan pembentukan kelompok PIK R/M (Pusat Informasi dan Koseling Remaja/Mahasiswa) yang ramah remaja, luar ruang seperti baliho, spanduk dan sebagainya serta memiliki tempat konseling yang dinamakan PUSYANGATRA (Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera) yang berada di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, untuk hasil terkait factor pendukung untuk kampanye ini adalah terbukanya jalan di sekolah sekolah ponorogo yang masih membuka kesempatan dinas mengkampanyekan melalui jalur pendidikan, tidak hanya itu saja teknologi yang semakin canggih mendukung untuk mengkampanyekan program. Factor penghambat mulai dari anggaran, kesadaran orang tua dan SDM pengelola yang masih minim.

Kata Kunci : Kampanye, Pendewasaan Usia Pernikahan, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Remaja

PENDAHULUAN

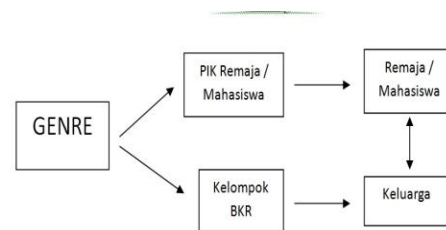
Permasalahan sosial merupakan sebuah fenomena yang beragam, perlu adanya pengembangan sosial berkelanjutan untuk membenahi permasalahan sehingga mampu menekan kesenjangan sosial di masyarakat kedepannya. Di Indonesia dengan beranekaragam suku, budaya dan adat menambah munculnya berbagai permasalahan. Perlu adanya penekanan masalah mulai dari akarnya. Maka dari itu belakangan ini pemerintah lebih mengutamakan untuk menyelamatkan generasi muda dari permasalahan remaja di masa depan. Tidak hanya permasalahan sosial saja tapi mencakup dari permasalahan remaja yang komprehensif sehingga dampaknya tidak hanya dalam bidang sosial saja melainkan dalam bidang agama, ekonomi, budaya, kesehatan dan sebagainya. Dengan upaya pemerintah menyelamatkan generasi muda ini harapannya ke depan menjadikan remaja yang berencana mampu meraih pendidikan setinggi tingginya, berkarir, berkeluarga dengan kesiapan yang matang dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat serta mempraktekkan hidup sehat.

Menurut buku kurikulum diklat BkkbN terdapat data data sebagai berikut, Sebagaimana diketahui, saat ini jumlah remaja usia 10-24 tahun di Indonesia berjumlah 63.443.448 atau 27,6% dari

jumlah penduduk Indonesia 237,6 juta jiwa (**Sensus Penduduk 2010**). Remaja sangat rentan terhadap resiko TRIAD KRR (Sexualitas, HIV dan AIDS, NAPZA) dan **Pernikahan dini**. Terkait dengan data pernikahan di usia dini, Bappenas (2008) menemukan bahwa 34,5% dari 2.049.000 perkawinan yang ada adalah tergolong perkawinan anak. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Riset Kesehatan Dasar (2010) yang menemukan bahwa pernikahan usia 15-19 tahun mencapai 41,9%, bahkan pernikahan pada usia 10-14 tahun sebesar 4,8%. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Plan Indonesia (2011) tentang pernikahan dini dan KDRT di Kabupaten di Indonesia (Indramayu, Grobogan, Rembang, Tabanan, Dompu, Timor Tengah, Sikka dan Lembata) menemukan bahwa 33,5% anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata rata menikah pada usia 16 tahun serta 44% anak perempuan yang menikah dini dan mengalami KDRT dengan frekuensi tinggi dan sisanya 56% dengan frekuensi rendah. (Buku Kurikulum diklat teknis pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa oleh BkkbN Direktorat Bina Ketahanan Remaja. Jakarta 2013). Dari data yang ada di Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Ponorogo , setiap tahunnya PA mengeluarkan dispensasi kawin terus meningkat. Untuk tahun 2016 sendiri

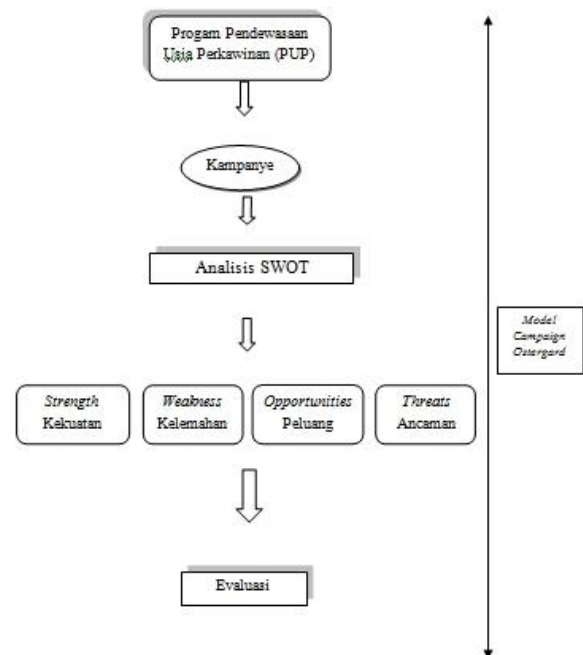
setidaknya data yang masuk setiap bulannya sekitar 10 permintaan dispensasi kawin. “ untuk total yang dikabulkan sampai Juni sekitar 47 permintaan dispensasi kawin. Data itu sudah melebihi pada tahun lalu ” Kata Humas Pengadilan Agama Ponorogo, Abdullah Sofwandi kepada beritajatim.com, Rabu (3/8/2016). Sesuai U No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, Dispensasi Pernikahan atau Dispensasi Kawin (DK) ialah permohonan dispensasi bagi calon mempelai yang belum memenuhi batasan usia minimal pernikahan yakni kurang dari 19 tahun untuk pria dan kurang dari 16 tahun untuk wanita. Dia mengatakan tidak bisa mencegah dispensasi kawin tersebut. Pasalnya mereka yang rata-rata meminta dispensasi kawin yakni pasangan yang terlanjur hamil duluan. Dan Kantor Urusan Agama (KUA) tidak bisa menikahkan karena belum cukup umur . jadi mau tidak mau memang PA Kabupaten Ponorogo harus mengeluarkan dispensasi kawin “ rata-rata yang minta memang sudah terlanjur hamil dan tidak cukup umur menikah dimata hukum Indonesia”terangnya. Sofwan menuturkan dari data yang ada kebanyakan siswa yang masih memakai baju putih biru alias masih SMP, untuk umur otomatis masih dibawah 17 tahun. (beritajatim.com edisi 03 Agustus 2016. *Judul berita : Pernikahan Dini Mulai marak di Ponorogo, reporter : pramita kusumaningrum) diakses 5 April 2017 14:17WIB*(http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/272868/pernikahan_dini_mulai_marak_di_ponorogo.html). Dari data diatas dengan berbagai keadaan remaja saat ini, membuktikan bahwa remaja sangat rentan terhadap resiko-resiko membahayakan di dalam lingkungannya sendiri dan dengan begitu sangat penting bagi semua pihak untuk memperhatikan dan melindungi remaja dengan berbagai cara, seperti halnya pemerintah mengeluarkan banyak program untuk kepedulianya terhadap remaja, program-program inilah yang harus dikampanyekan secara maksimal. Salah

satunya tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dikemas ramah remaja dengan sebutan Program GenRe (Generasi Berencana) yang di dalamnya mengkampanyekan No Seks pra nikah, No nikah Dini dan No *Drugs/Narkoba*. Ini merupakan alur dari program GenRe yang sebagai dua Pondasi Utama adalah pembentukan kelompok Pusat Informasi dan Konseling Rmaja / Mahasiswa (PIK-R/M) dan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).



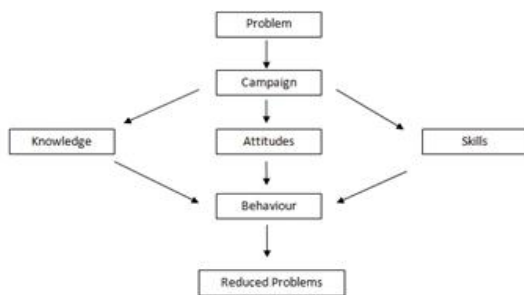
Gambar.1 Alur Program GenRe

Maka dari itu strategi yang digunakan untuk mengkampanyekan program harus jitu dan tepat sasaran. Ini merupakan kerangka pikir dari penelitian yang dilakukan .



Gambar. 2 Kerangka Berpikir

Maka dari itu dengan penelitian dapat mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana sekaligus factor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kampanye program. Kampanye ini sesuai dengan model Ostergard yang berawal dari adanya permasalahan yang diharapkan dengan kampanye model ostergaard mengacu pada 3 aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap mampu mengubah perilaku sehingga dapat mengurangi permasalahan.



Gambar.3 Konsep Model Ostergard

Dan untuk analisisnya menggunakan analisis strategi SWOT/TOWS (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*). Jenis kampanye yang digunakan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana adalah *Ideological or cause*. Di dalam *public relations* kampanye ini merupakan bentuk dari *Social Marketing* yang semuanya berorientasi pada perubahan sosial dan tentunya perubahan untuk menuju kesejahteraan masyarakat dan bukan merupakan kegiatan komersil.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Ponorogo ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam. Sumber data

primer peneliti ambil dari pengalaman individu atau informan yang terdiri dari, Kepala Dinas PP dan KB, Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, Kasi Ketahanan Remaja, Pemerhati remaja dan penyuluh serta pelajar SMA dan Mahasiswa sebagai tambahan informan ada remaja yang sudah menikah dibawah usia ideal, dengan beberapa informan diatas dapat dilihat bahwa teknik yang saya gunakan adalah teknik sampling purposif. Untuk keabsahan data atau validitas datanya menggunakan analisis triangulasi dengan jenis triangulasi sumber. Teknik analisa datanya menggunakan model Miles dan Huberman atau model interaktif yang terdiri dari (1) Reduksi data (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil data yang peneliti peroleh dengan wawancara mendalam akan diklasifikasikan ke dalam 4 tema,

1. Strategi yang digunakan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

- a. Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Pengelola program Bapak Ahmad Gufron Fuadi M.Kes mengatakan *Dalam bidang ini yang dikelola adalah terkait ketahanan remaja dan Tri Bina BKR (Bina Keluarga Remaja) termasuk di dalamnya adalah Progam GenRe, BKB (Bina Keluarga Balita) dan BKL (Bina Keluarga Lansia). Melihat sekarang ini yang menyangkut permasalahan remaja tiap tahunnya meningkat seperti halnya KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), Seks Bebas, dan Narkoba. Maka sangat perlu untuk mengkampanyekan*

program GenRe ini yang pada akhirnya mempromosikan Pendewasaan usia Perkawinan bagi remaja, upaya yang selama ini dilakukan adalah melakukan Sosialisasi ke sekolah sekolah yang belum ada organisasi PIK (Pusat Informasi dan Konseling), bermitra dengan guru – guru BP tiap sekolah,serta masyarakat dan pesantren, selain itu juga strategi kampanye penggunaan media luar ruang seperti balliho, leaflet, poster, tidak hanya cetak saja bahwa kali ini Dinas menggandeng beberapa radio untuk mengkampanyekan Program GenRe di Ponorogo melalui iklan dan dialog. Upaya yang selanjutnya adalah Pusyangatra (Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera) yang merupakan tempat layananmemberikan informasi sekaligus konsultasi terkait materi Tri Bina (BKR, BKB, BKL)

- b. Wawancara dengan Kasi Ketahanan Remaja Bapak Drs.Serimulyono : Untuk mengkampanyekan program ini dinas memiliki berbagai upaya agar program GenRe yang salah satunya mempromosikan untuk menghindari Nikah dibawah umur ini atau yang biasa disebut PUP Pendewasaan Usia Perkawinan, yaitu dengan membentuk PIK R/M disekolah-sekolah, pondok, dan Desa pada intinya berusaha memasuki jalur Pendidikan dan Masyarakat, upaya yang selanjutnya membentuk Kelompok BKR Bina Keluarga Remaja yaitu memberikan pemahaman kepada keluarga yang memiliki remaja untuk lebih memperhatikannya dan mendidik serta menjaga remaja, ada juga upaya kampanye memlalui media cetak seperti brosur, poster, papan iklan dan media elektronik seperti radio, tidak hanya itu saja ada upaya penugasan atau disediakan Penyuluh Keluarga Berencana PKB untuk memberikan penyuluhan dan

pelatihan kepada kader-kader KB disetiap kecamatan untuk memberikan informasi lebih dekat kepada mkasyarakat dan adanya pelatihan rutin dari BkkBN Jawa Timur kepada kader KB mulai dari kelompok BKB BKL BKR PIK dan UPPKS untuk lebih mengkampanyekan Program Program Keluarga Berencana selain pelatihan rutin 2 sampai 3 kali dalam setahun ada juga pemberian dana Operasional untuk menunjang kegiatan tiap kelompok.

2. Pelaksanaan Kampanye Program

- a. Wawancara dengan Bapak Sabar S.Hi Penyuluh dan pemerhati remaja : Upaya yang dilakukan Badan KB atau yang sekarang berganti nama Dinas PP dan KB yaitu sosialisasi terhadap simpul simpul kegiatan remaja di sekolah – sekolah terkait kesehatan reproduksi dan Pembentukan PIK dengan remaja menjadi sasaran pokoknya yang sekarang diklasifikasikan menjadi berbasis kegiatan bukan lagi kualitas kelompok (Tumbuh, Tegak, Tegar) tetapi dibedakan menjadi kelompok berbasis masyarakat dan pendidikan. PIK lebih menonjol karena untuk BKR belum menysar secara langsung karena sasarannya adalah keluarga yang mempunyai remaja, walaupun ada substansi Materi GenRe. Respon BKR belum direspon cukup bagus, sampai hari ini di Ponorogo saya belum melihat BKR yang muncul dalam partisipasinya mensosialisasikan GenRe. Program yang masih unggul saat ini adalah kelompok PIK yang bisa kita lihat lebih dominan dan memiliki prestasi adalah kelompok PIK, remaja Ponorogo sebenarnya memiliki kreativitas yang luar biasa seperti yang di Slahung, Sooko dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

3. Permasalahan dalam pelaksanaan kampanye

- a. Wawancara dengan ibu Hidayatul Muniroh Pemerhati remaja dan Konselor KB : Masyarakat Ponorogo itu sangat kompleks dan tidak semudah yang dibayangkan bahwa masyarakat akan langsung menerima informasi terkait program ini karena ada masyarakat yang sebelumnya sudah alergi dengan keberadaan program KB maupun Program GenRe yang masing – masing memiliki alasan tersendiri entah itu adat maupun prinsip dari masyarakat tersebut, dan penyebaran program ini belum samapi ke daerah maupun masyarakat pinggiran atau belum menyentuh titik titik wilayah yang rawan akan permasalahan remaja, selain itu adanya malfungsi remaja tidak ada fungsi keluarga yang jelas di dalam sebuah keluarga, penggunaan media yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dan kiat dalam pendekatan non formal terhadap sasaran kurang bisa diterima dengan mudah
- b. Wawancara dengan Bapak Harjono M.Kes Kepala Dinas : Sosialisasi program GenRe ini tidak selalu berjalan mulus walaupun strateginya sudah dirancang dengan baik tapi masih ada saja dari factor lain yang menghambat dalam penyampaian program ini ke dalam masyarakat seperti keaktifan PIK yang telah didirikan sangat kurang, selain itu pendirian PIK dengan masa yang terbatas mengakibatkan pergantian pengurus yang cepat sehingga program kerja organisasi kurang berjalan maksimal, keterbatasan dana untuk mempublikasikan lewat media massa, banyak orang tua remaja ponorogo yang menjadi

TKI atau pun kerja ke luar kota meninggalkan anaknya dengan pengasuhan kakek dan neneknya ataupun keluarga lainnya sehingga pengawasan dari orang tua juga kurang dan kendala penggunaan teknologi apabila kita tidak bisa menyikapinya dengan baik, bijak, dan benar maka akan menjadi hambatan juga.

4. Pengetahuan tentang program pendewasaan usia perkawinan

- a. Wawancara dengan Ida Ayu S. mahasiswa : “BKKBN dengan program GenRe ini mengupayakan peningkatan umur pernikahan remaja dengan usia ideal perempuan minimal 21 tahun dan laki – laki minimal 25 tahun, program ini sangat sesuai dengan keadaan remaja sekarang ini karena dalam program ini diberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, upaya yang selama ini telah dilakukan Dinas adalah dengan melalui pendekatan ramah remaja membentuk PIK Remaja dan event duta GenRe dan Mahasiswa serta membentuk kampung KB di sooko, program ini akan lebih menarik apabila dimuat di media massa sehingga tercipta media massa ramah remaja yang memuat materi GenRe, karena sampai sekarang upaya – upaya yang telah dilakukan masih kurang diminati remaja, maka dari itu harus ada kreatifitas dalam mengkampanyekan program ini yaitu dengan sentuhan khas remaja, atau kegiatan kegiatan yang disukai remaja seperti diskusi santai untuk tukar informasi, membuat buletin remaja dan lain lain.
- b. Wawancara dengan pelajar SMA Alfi Nafira : Program ini cukup bermanfaat untuk memberikan informasi wawasan tentang PUP kepada masyarakat, upaya yang

saya lihat sekarang ini dalam mengkampanyekan program ini adalah diadakannya pencarian duta GenRe dan beberapa penyuluhan kesehatan, selama ini upaya penyuluhan yang dilakukan kurang menarik dan kurang inovasi, penyampaian materinya monoton, selama ini saya mendapatkan informasi GenRe dari penyuluhan kesehatan yang ada disekolah, guru konseling dan kegiatan ekstrakurikuler PIK

Dari hasil wawancara diatas diklasifikasikan ke analisis strategi SWOT,

1. Strength / Kekuatan

- a. Kampanye Pendewasaan Usia Perkawinan dari Program GenRe ini di kuatkan dengan komitmen Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Ponorogo dengan sosialisasi rutin ke sekolah sekolah yang belum mendirikan Kelompok PIK ataupun yang sudah ada kelompok PIK.
- b. Pembentukan Kelompok PIK yang sekarang ini berbasis Masyarakat dan Pendidikan yang sebelumnya berbasis kualitas tahapan (Tumbuh, Tegak, Tegar).
- c. Adanya Kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) yang membantu dalam menginformasikan substansi Program GenRe dan sekaligus pembinaan dalam memperlakukan remaja dirumah/keluarga.
- d. Adanya kegiatan pemilihan duta Generasi Remaja juga menambah variasi dari kampanye program dengan memunculkan *icon* remaja yang berperilaku sehat dan memberi contoh menjadi remaja yang baik.
- e. Adanya pembentukan kampung KB juga menjadi project tersendiri yang menerapkan semua program dari BkkBn

2. Weakness / Kelemahan

- a. Kuantitas atau jumlah dari kelompok PIK yang masih kurang dibandingkan

jumlah remaja di Ponorogo, karena sesuai data yang ada hanya ada 1-2 kelompok PIK di setiap kecamatan ditambah dengan beberapa kelompok PIK yang statusnya tidak begitu aktif juga.

- b. Dari Anggaran untuk kegiatan kampanye masih lebih banyak mengandalkan dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) dari Pusat BkkBn, dukungan dana dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) masih minim.
- c. Belum maksimal dalam penggunaan media massa untuk keperluan kampanye dan menyebarkan informasi Program tersebut. Sampai saat ini media yang digunakan adalah Radio dengan acara talkshow terkait kesehatan reproduksi remaja.
- d. Komitmen dari Pembina kelompok PIK yang belum maksimal juga untuk yang berbasis sekolah SMP atau pun SMA semua kegiatan masih dari ide dan perencanaan Pembina, tidak sedikit Pembina yang masih pasif akan kegiatan kelompoknya.
- e. Pengetahuan dari Pembina maupun pengelola program masih kurang akan kesehatan reproduksi remaja dan program GenRe tersebut di karenakan pergantian pengurus structural yang memang selama ini pejabat structural di Ponorogo belum linear.
- f. Untuk strategi Program ini dalam aksinya masih belum bisa menarik minat remaja dikarenakan event maupun kegiatannya masih formal dan monoton.

3. Opportunity / Peluang

- a. Program GenRe ini berjalan dengan dengan baik apabila memanfaatkan lintas sector yang ada di Kabupaten Ponorogo, seperti dinas kesehatan, dinas Pendidikan dan lain sebagainya selain bekerjasama dengan dinas terkait Program GenRe dengan sasaran remaja ini bisa juga bermitra dengan organisasi – organisasi remaja yang

- banyak dijumpai di Ponorogo seperti Rohis, Forkap, maupun LSM remaja.
- b. Terkait remaja di Ponorogo yang masih memiliki banyak waktu luang merupakan kesempatan bagi Dinas atau organisasi PIK untuk menggandeng dan mengadakan event event yang menarik bagi remaja sehingga remaja mampu mendapatkan paparan informasi yang bermanfaat.
 - c. Pembentukan PIK di jalur pendidikan masih cukup banyak kesempatannya, kemudahan atau keuntungan apabila PIK terbentuk di sekolah selain progra menyasar langsung ke remaja atau siswa, kelompok PIK disini mendapatkan dukungan fasilitas dari pihak sekolah.
 - a. Media massa sangat berpeluang dalam mengkampanyekan program ini dikarenakan sekarang ini teknologi semakin canggih dan remaja sekarang ini lebih update dengan teknologi, sebagai contohnya media sosial yang sekarang ini lebih disenangi oleh remaja.

4. *Threath / Ancaman*

- a. Teknologi Informasi yang semakin canggih menjadikan dilema remaja dalam melakukan aktifitasnya. Menjadikan remaja lebih memprioritasnya gadgetnya daripada menerima masukan informasi terkait Kesehatan Reproduksi
- b. Tidak semua masyarakat setuju dengan adanya progam keluarga berencana maka dari itu Progam GenRe yang disampaikan dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, tidak diperhatikan dengan baik oleh masyarakat yang anti dengan program yang berhubungan dengan Keluarga Berencana
- c. Sikap masyarakat sekarang ini yang mudah sekali mengikuti tren, seperti tren nikah muda, selain tren adanya budaya maupun adat menikah di usia dini juga mengancam strategi Progam GenRe ini..

- d. Dukungan dari Orang tua remaja di Ponorogo ini yang kurang terhadap pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini, dikarenakan kesadaran dan pemahaman orang tua yang masih kurang.

KESIMPULAN

Strategi yang dilakukan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Ponorogo lebih mengutamakan strategi yang ramah remaja yaitu dengan pembentukan kelompok PIK R / M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja/ Mahasiswa) yang di dalam kelompok PIK tersebut sudah terdapat kegiatan atau program kerja sesuai dengan karakter remaja yang tujuan akhirnya membentuk remaja menjadi pendidik sebaya dan konselor sebaya yang tugasnya untuk menyebarkan informasi tentang Progm GenRe, selain membentuk kelompok PIK dinas PP dan KB membentuk kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) yang di fokuskan terhadap keluarga remaja atau keluarga yang masih memiliki remaja, strategi yang selanjutnya dengan melakukan penyuluhan, seminar, serta pelatihan di sekolah sekolah maupun di instansi lain tentang materi GenRe dan Kesehatan Reproduksi, penggunaan media elektronik radio dalam acara talkshow dan media luar ruang baliho, spanduk, leaflet dan brosur, selain itu juga di bentuk pusat layanan khusus PUSYANGATRA (Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera) yang melayani konseling terkait permasalahan remaja maupun Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasali, Rhenald. 2005. *Manajeme n Public Relations Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. PT Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Keith, Butterick. 2012. *Pengantar Public Relations Teori dan Praktik/Keith Butterick ; penerjemah , Nurul*

- Hasfi. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Kriyantono,Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Miles dan Huberman dalam bukunya :
Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* Erlangga. Jakarta
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu hingga Masa.* Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Ruslan, Rosady. 2012. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi).* PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Ruslan,Rosady. 2005. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations.* PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Ruslan,Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi.* PT Rajagrafindo Persada .Jakarta : 2006
- Soemirat Sholeh. 2012. *Dasar –Dasar Public Relations.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye Panduam Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi.* Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Wirdhana, Indra dkk.2013. *Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja / Mahasiswa bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja / Mahasiswa.* Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Direktorat Bina Ketahanan Remaja. Jakarta Timur
- Lain – Lain**
Bahan Pelatihan Refreshing PLKB/PKB
Ahli Muda, 14 November -18

November 2016 di balai diklat
KKB Malang.

Judul berita : Pernikahan Dini Mulai marak di Ponorogo, reporter : pramita kusumaningrum) diakses 5 April 2017 14:17 WIB
(http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/272868/pernikahan_dini_mulai_marak_di_ponorogo.html)